

Pemikiran Tasawuf Amali Perspektif Sejarah Pendidikan Islam

Mukhammad Wahyudi¹, Rangga Sa'adillah S.A.P.²

¹IAI YPBWI Surabaya, ²STAI Taswirul Afkar Surabaya

¹ucokpuxa1111.bien79@gmail.com, ²rangga@staitaswirulafkar.ac.id

Received : 10 April 2025

Revised : 15 Mei 2025

Accepted : 20 Mei 2025

Abstrak

Artikel ini ditulis dalam rangka mengkaji pemikiran tasawuf secara umum dan khususnya dalam lingkup amaliah yakni tasawuf amali yang berjalan secara priodik mulai zaman nabi Muhammad SAW hingga saat ini.. Kajian yang dilakukan dalam kajian ini bersifat library research yakni, menjelaskan dan mendalami berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, kitab, dokumen elektronik lainnya yang menjelaskan tentang alur pemikiran tasawuf tasawuf amali dengan ulasan analitis terhadap kajian historis. Istilah tasawuf amali adalah istilah amaliah praktis yang telah hadir sejak zaman nabi Muhammad SAW, namun dari segi nama baru terwujud pada priode ke 4 hijriyah. Pelaku pertama dari ajaran tasawuf amali ialah baginda nabi Muhammad SAW, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayannya yang kuat. Abad modernisasi saat ini tasawuf amali secara langsung dan praktis memberikan konstribusi kajian tasawuf yang senantiasa dinamis dan memerlukan relevansi sesuai dengan perkembangan zaman, yang artinya internalisasi pola kepemimpinan dan kajian tasawuf mengalami kelonggaran, dan keringanan. Unsur-unsur sejarah tidak menjadi perhatian utama namun menjalankan priodesasi keilmuan yang baik dan menghadirkan alur sanad yang kuat dan relevan dengan media sosial merupakan sikap untuk memberikan perbaikan pemikiran sejarah tasawuf kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan variatif.

Kata Kunci: *periodesasi tasawuf amali, pemikiran tasawuf amali, implikasi perbaikan diri.*

PENDAHULUAN

Masalah sejarah pemikiran menjadi isu yang terus berkembang, kemajemukan pemikiran sejarah sebuah praktek keilmuan tasawuf menjadi keniscayaan yang harus diterima, namun bisa menjadi panutan dan pedoman untuk amaliah secara sistemik. Dalam konteks ini perlu media untuk merekatkan nilai argumentasi antar perspektif sejahrawan tersebut salah satunya melalui pendekatan historis untuk mengawal pola pemikiran secara utuh dan tidak parsial. Pendekatan sejarah pendidikan tasawuf khususnya, Islam bisa menggunakan konsep pemikiran tasawuf yang merupakan sebuah disiplin ilmu dalam Islam sekaligus menjadi embrio adanya praktik-praktik

amaliah spiritual di tengah masyarakat. Tasawuf amali sendiri menjadi kajian yang kuat dan berkembang karena ia tidak hanya fokus pada elemen ruhaniah secara teoritik, namun juga praktek. Salah satu, pemikiran tasawuf yang berelemen horizontal ialah konsep tasawuf amali, yang didalamnya terdapat pemahaman bahwa spiritualitas harus dipadukan dengan rasa tanggung jawab sosial.¹ Ini artinya, saleh spiritual tidak cukup dan tidak ada artinya jika lepas dengan sikap sosial.

PEMBAHASAN

a. Priodesasi Tasawuf Amali

Perintis ilmu tasawuf adalah nabi Mochammad SAW, bermula wahyu dan ilham dari Allah SWT melalui malaikat jibril yang pertama datang dengan membawa syariat.² Orang yang pertama kali memunculkan ilmu tasawuf adalah sayyidina ali bin abi thalib dan kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya hingga berkembang dan tersebar sampai saat ini. Pada zaman Nabi Muhammad SAW dan sahabat istilah “*shufi*” masih belum muncul ke permukaan, karena belum ada istilah utama selain “*sahabat*”. Periode kedua, para tokoh muslim yang hidup bersama para sahabat dikenal dengan istilah *تَابِعِينَ* yang merupakan kelompok paling mulia pada masanya dan pada masa inilah istilah “*shufi*” baru muncul.³ Di sinilah letak pentingnya transmisi ilmu yang di iringi dengan transmisi sanad supaya memiliki ikatan spritual yang utuh secara jasmani dan rohani.

Rosihan menyebutkan periodesasi tasawuf pada generasi ketiga dengan istilah *أَتْبَاعِ التَّابِعِينَ* atau pengikut tabi'in yang kemudian mulai terjadi perbedaan pendapat mengenai istilah-istilah nama yang diberikan kepada para tokoh muslim pada masa itu. Para tokoh istimewa yang memiliki perhatian tinggi terhadap ajaran agama dinamakan dengan istilah “*أَهْلُ هَاهُنَا*” (*ahli zuhud*) dan “*عِبَادٌ*” (*ahli ibadah*) yang kemudian muncul lagi perbedaan baru di antara golongan-golongan yang lain, termasuk golongan “*ahlus-sunnah*” yang berhati-hati dalam memelihara jiwa dengan sebutan kelompok “*tasawuf*” yang sangat populer pada tahun 200 sesudah hijrah. Berikut fase-fase sejarah dan perkembangan ajaran tasawuf.⁴

a. Abad Kesatu dan Kedua Hijriyah

Nilai-nilai sufistik telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, sebelum menjadi nabi, saat *halwat* di gua Hira' pada bulan Ramadhan, beliau berdzikir, bertafakkur untuk membangun *ubudiyah* kepada Allah SWT. Ini merupakan acuan pokok ajaran tasawuf dalam berkhilwat, diiringi dengan ketetapan iman, ketaatan, kezuhudan dan akhlak

¹ Arif, Miftakhul. "Tasawuf Kebangsaan: Konstruksi Nasionalisme Tarekat Shiddiqiyah Ploso Jombang Jawa Timur." Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C). Vol. 2. 2019

² Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, 37.

³ Ibid., 257.

⁴ Rosihon Anwar and Mukhtar Solihin, "Ilmu Tasawuf," (*No Title*), 2006, 61–67.

mulia.⁵ Oleh karena itu, setiap orang yang mengungkap sejarah konsep *ubudiyah* dalam syari'at islam senantiasa diiringi dengan pola *ubudiyah* dalam aspek tingkah laku rohani para sahabat dalam menumbuhkan nilai-nilai tasawuf di abad sesudahnya.

Periode tabi'in muncul setelah priode sahabat, pada masa ini situasi dan kondisi sosial-politik mulai mengalami perubahan dengan masa sebelumnya. Gejolak sosial, politik dan budaya dari masa Utsman bin Affan berdampak pada periode selanjutnya. Tumbuhnya sekte-sekte dari Bani Umayyah, Shi'ah, Khawarij, dan Murjiah.⁶ Lebih tepatnya, pada pemerintahan kaum Umawi di Damaskus yang dianggap kurang memperhatikan aspek *ubudiyah* dalam kehidupan bermasyarakat, pada akhirnya kelompok ini membangun gerakan dari oposisi politik yang merespons ajaran Umawi.⁷ Oleh karena itu pada masa inilah mulai muncul pemahaman yang berbeda sehingga membangun tindakan pertentangan dari sebagian golongan akibat masuknya beberapa kepentingan politik.

Haeri menyebutkan gerakan ajaran tasawuf dalam islam secara *historis* terbangun beriringan dengan gerakan-gerakan yang sejenis pada ajaran agama lainnya, seperti *kapitalisme* dalam agama Yahudi, *fanatisme* pengetahuan dalam agama Kristen dan munculnya ajaran agama Budha dengan ajaran agama Hindu,⁸ artinya perkembangan sejarah tasawuf tidak luput dengan perkembangan ajaran agama lainnya yang dinamis sesuai dengan kebutuhan aktor yang berperan pada masanya.

Situasi politik yang mulai *otoriter* menimbulkan *refleksi* terhadap umat islam dalam menyerukan ajaran tasawuf kepada masyarakat, mulai hidup tawakkal, sederhana, tawaddlu', tidak tenggelam dalam bisika hawa nafsu serta mengajukan kritik keras kepada Bani Umayyah supaya diterapkan nilai-nilai keadilan sosial dalam syariat islam.⁹ Dengan demikian modifikasi konsep tasawuf selalu beriringan dengan aktifitas sosial yang telah terbangun, sehingga berdampak terhadap golongan sebelumnya seperti *zahid*, yang beredar luas pada abad ke-1 dan ke-2 Hijriyah menjadi beberapa aliran yaitu:¹⁰

1) Aliran Madinah yang lebih memprioritaskan pada aspek filosofis, angkatan pemula (*salaf*), namun tetap menggunakan ajaran zuhud serta kerendah hati. Aliran ini tidak mudah terintervensi pada transformasi sosial yang terjadi pada masa dinasti Umayyah,

⁵ Taufiqur Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 59–73.

⁶ Abu Wafa al-Ghanimi Al-Taftazani and Abu Al-Wafa'al, "Sufi Dari Zaman Ke Zaman," (Terj. Ahmad Rofi'Usmani. Bandung: Pustaka, 1997), 78.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin Dan Peradaban* (Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta, 1992), 256.

⁸ Haeri, *The Elements of Islam*, 23.

⁹ Al-Taftazani and Al-Wafa'al, "Sufi Dari Zaman Ke Zaman." 82.

¹⁰ *Ibid.*, 83.

karena mereka memiliki landasan untuk tidak mengubah ajaran lama, dengan demikian ajaran ini memiliki kemurnian dan komitmen pada ajaran-ajaran syariat.

- 2) Aliran Bashrah yang terkenal dengan sikap kritis, realita, ilmiah dalam kajian keilmuan ilmu alat seperti nahwu, hadith dengan diiringi prinsip zuhud dan *khouf* (rasa takut), sebagian ajaran mengikuti aliran *Aswaja*, namun lebih dekat pada aliran *Mu'tazilah* dan *Qadariyyah*,¹¹ sehingga aliran ini lebih dominan pada pembetulan konsep tasawuf yang moderat.
- 3) Aliran Kufah yang berasal dari bangsa Yaman berkarakter *idealistic*, mereka memiliki kreatifitas seni yang tinggi dalam ilmu alat, sya'ir dalam kata-kata sastra, dan *tekstual* tentang keilmuan hadits. Akidah mereka dominan seperti aliran Syi'ah, karena aliran ini muncul bermula di daerah Kufah.
- 4) Aliran Mesir yang memandang kezuhudan dengan selektif terhadap perkara *duniawi*, untuk meraih kebahagiaan *ukhrowi* dan menjaga diri dari siksa neraka dengan corak *ubudiyah* praktis yang mengarah pada tujuan moral disertai dengan kehati-hatian, yaitu perasaan khawatir yang timbul dari dampak nilai *ubudiyah*.

b. Abad Ketiga Hijriyah

Anwar menjabarkan konsep tasawuf amali pada abad ini dengan munculnya penekanan terhadap pembinaan hati dan akhlak. Pada abad ini, para ahli mencoba mengklasifikasi ajaran tasawuf menjadi tiga jenis, yaitu: ¹² *pertama*, tasawuf yang berpuncak pada ilmu jiwa, *kedua*, tasawuf yang berpuncak pada ilmu akhlak; *ketiga*, tasawuf yang berpuncak pada *metafisika*. Dalam hal ini, penanaman doktrinasi dan penerapan pada aspek moralitas dimulai dengan usaha membangun prilaku di tengah berbagai kemunduran saat itu, sehingga ajaran tasawuf bertransformasi menjadi ilmu moralitas atau konsep agama tentang prilaku.

c. Abad Keempat Hijriyah

Pada abad ini progres ilmu tasawuf lebih progres daripada sebelumnya, penerapan ajaran tasawufnya bersifat kelompok¹³ dalam praktek-prakteknya menjadikan komunitas semacam *halaqah* atau majlis-majlis ta'lim yang digunakan dengan kajian-kajian, nasehat-nasehat dari guru yang dianggap kompeten. *Asimilasi* dan *akulturasi* ajaran-ajaran tasawuf bertransformasi menjadi bersifat *komunal* yang semi formal, pada akhirnya berkembang menjadi institusi formal dalam bentuk *khanaqah*, *ribath*, *zawiya*, dan *tharîqah*.

¹¹ *Ibid.*, 85.

¹² Anwar and Solihin, "Ilmu Tasawuf.", 62"

¹³ *Ibid.*, 64.

Penerapan ajaran tasawuf di beragam daerah, para ulama tersebut menggunakan sistem tharîqah, yakni berupa transformasi ilmu dari guru mursyid terhadap murid yang bersifat transmisi ilmu serta pembinaan langsung tentang prakteknya yang dikenal “*suluk*”. Sistem ini diberi nama sesuai dengan nisbat mursyidnya, atau sering dinisbatkan kepada asal usul kegiatan tharîqah. Karakter lain abad ini yaitu menguatnya argumentasi ilmu yang merubah cara pemikiran tasawuf, hal ini disebabkan terbitnya buku ilmiah yang merajalela di mayoritas umat islam sejak awal Dinasti Abbasiyah.

d. Abad Kelima Hijriyah

Imam al-Ghazali hadir pada abad ini dengan mengembangkan tasawuf berlandaskan ajaran normatif yang bersifat sederhana, kemurnian hati dan pembinaan prilaku. Imam al-Ghazali memberikan solusi atas persoalan-persoalan ketauhidan sekaligus menangkal ajaran-ajaran filsafat, ajaran Mu'tazilah dan aliran Kebatinan. Imam Ghazali membangun landasan dasar ilmu tasawuf yang *moderat*, beraliran Aswaja,¹⁴ Anwar dan Shalihin berpendapat bahwa implikasi pemikiran tasawuf amali oleh Imam al-Qushairi dan al-Harawi dilihat menjadi aktor utama dalam revolusi pemikiran tasawufnya bercorak tasawuf *Sunni*,¹⁵ sehingga pada abad inilah tonggak pertama yang membangun konsep tasawuf amali.

e. Abad Keenam Hijriyah

Imam al-Ghazali memiliki implikasi yang begitu besar, pengaruhnya semakin menyebar ke penjuru dunia. Implikasi ini berperan memberikan potensi bagi tumbuhnya tokoh sufi yang menggunakan konsep tharîqah untuk membangun ajaran tasawuf para pengikutnya, seperti Sayyid Ahmad al-Rifa'i (512-576 H) dan Sayyid Abd al-Qadir al-Jailani (470-561 H).¹⁶ Dengan demikian pada abad ini konsep tasawuf amali mulai termodifikasi secara dinamis yang dibangun secara aplikatif dan argumentatif.

Pada abad ini hampir nihil tokoh-tokoh sufi yang mengubah ide dan kajian pengetahuan tasawuf, cukup sebagai sosok penggali argumentasi tokoh sebelumnya. Ajaran Tasawuf amali, sebagaimana di ungkapkan oleh al-Qushairi dalam al Risalahnya, dilanjutkan para tokoh sufi dari abad sebelumnya, Imam al-Ghazali dan para tokoh tharîqah yang mengikutinya, al-Ghazali dilihat sebagai penjaga gawang terkuat ajaran tasawuf amali, yang memiliki frekuensi sama dengan al-Qushairi dan al-Harawi. Tapi dalam aspek kepribadian, keluasan keilmuan dan ketajaman analisa tasawuf, al-Ghazali lebih kuat. sehingga al-Ghazali dinyatakan sebagai sufi terbesar pengaruhnya dalam khasanah intelektualitas ketasawufan.

¹⁴ Al-Taftazani and Al-Wafa'al, "*Sufi Dari Zaman Ke Zaman.*", 182.

¹⁵ Anwar and Solihin, "*Ilmu Tasawuf.*", 66.

¹⁶ *Ibid.*, 67.

Rahman mengutarakan bahwa praktik tasawuf amali dalam sejarah perkembangannya memiliki tahapan-tahapan sebagai fase, yakni dimulai sejak abad pertama dan kedua, yang masih berputar pada tataran konsep. Sedangkan pada abad ketiga, keempat, kelima, keenam tasawuf berkembang dalam bentuk komunitas *tharîqah*, hingga berkembang sampai sekarang.¹⁷ Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa sejarah tasawuf secara tidak langsung memberikan kontribusi kajian tasawuf yang senantiasa dinamis dan memerlukan relevansi sesuai dengan perkembangan zaman.

Rafli memberikan beberapa istilah dalam konsep tasawuf amali dalam proses penyucian hati, yaitu: pertama, *maqamat* (tahapan-tahapan seorang *salik* dalam menempuh jalan dan melakukan amalan *ubudiyah*, disertai dengan *mujahadah* dan *riyadhah*. Kedua *al-Ahwal*, yakni kondisi hati seseorang *salik* sebagai anugrah Allah SWT.¹⁸ Hal ini selaras dengan M. Jamil yang memberikan variasi dalam penerapan nilai-nilai tasawuf yang dapat memenuhi kebutuhan sosial dan membimbing jalan kepada Allah SWT dalam menerapkan akhlak yang benar sebagai bentuk kecintaan kepada Allah SWT disamping mengerti hak-haknya sebagai hamba.¹⁹ Dengan demikian konsep tasawuf amali bisa diwujudkan secara sederhana dan aplikatif sesuai dengan kemampuan untuk memperbaiki diri.

b. Pemikiran Tasawuf Amali

Syaifuddin menjelaskan Tasawuf amali merupakan kajian ilmu untuk melaksanakan penekanan pada aspek amal *ubudiyah* yang mengarah pada pengabdian diri kepada sang pencipta melalui pembersihan hati (*tazkiyah an-nafs*) dan latihan jiwa (*riyadhah*).²⁰ Hal ini selaras dengan Anwar yang menyebutkan ajaran tasawuf amali memiliki muatan makna amal *ubudiyah* yang mengarah pada *batiniyah* dibandingkan teori.²¹ Sehingga secara *diksi* memiliki variasi yang beragam, namun secara substansi memiliki penekanan yang sama.

Rifyal Lutfi menambahkan proses pembersihan hati melalui jalan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* sebagai prinsip dasar dalam proses penyucian hati dengan rapi. Ada dua model yang senantiasa mengiringi pendekatan tersebut, yakni olah anggota lahir (*jawarih*) dan olah anggota batin meliputi hati dan ilmu yang perlu dilatih secara simultan, sehingga membangun

¹⁷ Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali."

¹⁸ Rafli Kahfi et al., "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023), 4073–79.

¹⁹ M Jamil, "Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf Moh. Bakir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al-Mujtama'Pamekasan Email: Mbakir490@Yahoo. Com" (n.d.), 62.

²⁰ M F Syaifuddin, "Tasawuf Untuk Kita Semua," (Jakarta: Republika, 2013), 18.

²¹ Anwar and Solihin, "Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika Dan Makna Hidup.", 55.

keterpaduan antara hati dan perilaku.²² Oleh karena itu tasawuf amali membutuhkan kejelian dalam proses penyatuan nilai jasmani dan rohani dengan media amal *ubudiyah*.

Artani Hasbi mengungkapkan bahwa pembinaan nilai-nilai *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* dapat diterapkan dalam segala praktik keseharian secara kontekstual sebagai manifestasi amal *ubudiyah* dalam bentuk munajat, *muhasabah*, *muqarabah* dan *tafakkur* atas kekuasaan sang pencipta yang tentunya dengan berbagai proses (*maqamat*) sampai merasakan situasi hati (*ahwal*) seperti, *taubah*, *qana'ah*, *muhafadzah alassunan*, *tawakkal*, *ikhlas* dan *'uzlah*.²³ Proses ini menunjukkan konsep tasawuf yang aplikatif namun substansif, sehingga mudah diterapkan namun perlu penghayatan dan bimbingan guru *mursyid* sehingga bisa membangun kesadaran diri dengan baik.

Basyrul Muvid menawarkan bentuk amalan dzikir tasawuf amali dengan pendekatan yang variatif sesuai pengalaman *ubudiyah* yang bersifat lahir maupun batin serta ijtihad dari sang guru *mursyid*.²⁴ Sehingga penerapan ajaran tasawuf amali lebih dominan berbentuk *tharîqah* yang memiliki peraturan, prinsip, manajemen, tata cara, dan amal *ubudiyah* sebagai proses yang ditempuh dan diraih seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Anjar mengemukakan konsep pendidikan tasawuf sebagai penerapan nilai *ubudiyah* yang berpotensi terhadap aspek sosial di masyarakat, karena disebut "*amali*" sehingga sisi *ubudiyah* lebih prioritas dari pada sekedar konsep.²⁵ Hal ini menggambarkan bahwa seseorang belum cukup hanya mengerti ilmunya, namun perlu di aplikasikan secara sosial sehingga untuk bertasawuf amali seseorang lebih bisa merasakan kedekatan *ubudiyah* sebagai seorang hamba ketika memberikan implikasi terhadap aspek sosial.

Seseorang yang wira'i senantiasa selektif untuk menjalankan interaksi terhadap sesama, bisa dengan cara meninggalkan hal-hal yang tidak jelas, sehingga mampu mengelola hati dengan relatif bersih dan memudahkan untuk *wushul* kepada sang pencipta,²⁶ oleh karena itu dengan sifat wara' dapat membangun sifat kesederhanaan, kewibawaan, keikhlasan, aktif dalam interaksi sosial dan mampu menjaga dari sikap berlebihan, egois dan cinta duniawi.

Asmaran menyebutkan bahwa dalam tataran *praksis*, para ahli tasawuf mengklasifikasi ilmu agama menjadi ilmu *lahiriyah* dan *batiniyah* sehingga dalam memahami dan mengamalkan ajaran *ubudiyah* bisa terwujud dalam landasan ilmu syariat, *tharîqat*,

²² Rifyal Luthfi MR and Gunawan Anjar, "Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab Durrah An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI," (*Journal Civics and Social Studies* 3, no. 2, 2019): 53–59.

²³ Syaikh Zainuddin al Malibari as Syafi'i, *Hidayatul Adzkiya' Ila Thariqil Auliya'*, n.d.

²⁴ Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial* (Pustaka Idea, 2019), 37.

²⁵ MR and Anjar, "Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab Durrah An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI," (*Journal Civics and Social Studies*, t.p. 2019), 1.

²⁶ Abul Qasim 'Abdul Karim Hawazin al Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah Fi 'Ilmi at-ditahqiq oleh Ma'ruf Zuraq dan Ali Abd al Hamid Balthaji* (Bairut : Daar al Khair, t.t), t.h.

hakikat dan ma'rifat.²⁷ Tasawuf amali merupakan ilmu tasawuf yang menjelaskan tata cara mendekatkan diri kepada sang pencipta secara utuh dan bertahap dimulai dengan syari'at (ketentuan agama), thariqah (media, jalan, fasilitas yang ditempuh oleh seorang sufi untuk supaya sampai pada tujuan ma'rifat.²⁸ Dengan demikian, tasawuf amali merupakan tindak lanjut tasawuf *akhlaki*, artinya seorang *salik* tidak bisa mencapai kedekatan terhadap sang pencipta dengan membersihkan hatinya terlebih dahulu, karena hati bersih menjadi syarat paling utama untuk bisa bertemu kepada Allah SWT.

Thariqah mengalami *transformasi* menjadi sebuah metode yang dianut dan diamalkan secara personal yang menurut Rahman Islam terjadi pada abad ke-5 hingga ke-11. Namun melihat kuantitas pengamal metode (thariqah) yang semakin banyak, terjadilah *transformasi* thariqah dari *doktrinasi* menjadi komunal, institusi, organisasi, sepanjang abad ke-6 hingga ke-12 hingga sekarang, yang dalam pandangan Abdullah Ujong Rimba merupakan *kaifiyat* untuk melakukan suatu amal demi mencapai tujuan.²⁹ Hal ini searah dengan konsep tasawuf akhlaki dan amali yang dibangun dari pengamalan *ubudiyah* dengan amal dzikir yang bertujuan untuk mencapai terbukanya hati melalui binbingan seorang *mursyid*, dimana untuk menapaki jalan tersebut seorang murid harus mengikuti aturan secara prosedural yang dalam dunia thariqah disebut *pesulukan thariqat*.³⁰

Transformasi keilmuan tasawuf dengan pendekatan diatas merupakan gambaran aplikatif dari tasawuf akhlaki dan amali, sehingga seorang *sālik* otomatis memiliki pribadi berkemauan untuk membangun kesalehan spritual dan sosial. Tingkah laku *ubudiyah* dilaksanakan secara aplikatif, sadar, natural dan bukan karena pemaksaan. Dunia modern serba digital saat ini, ajaran tasawuf dibentuk ke arah yang *konstruktif*, memenuhi kebutuhan *personal* maupun kolektif. Proses kehidupan yang *matrealistik* membuat orang butuh prinsip spritual dalam menjaga integritas keperibadian.

Abdul Mustaqim menjabarkan konsep pendidikan tasawuf amali terjadi pada segala aspek yang bertalian dengan pemenuhan hati yang berorientasi pada dua aspek terapan yakni teoritis dan praksis,³¹ artinya dalam sebuah amal *ubudiyah* pada kehidupan sehari-hari bergerak di atas dua terapan, yakni tataran konsep *teoritis* sebagai landasan filosofis dan tataran konsep praksis sebagai dimensi terapan atau *out put* sebagai buah dari amal *ubudiyah*.

²⁷ A S Asmaran, "Pengantar Studi Tasawuf," (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 1994), 96.

²⁸ Asmaran, Husnul Yaqin, and Mahmud Mahmud, "Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru Di Kalimantan Selatan, (Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 16, no. 2, 2022), 519.

²⁹ Suherman Suherman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Di Persulukan Babussalam Langkat, (Journal Analytica Islamica 4, no. 2, 2015), 351–76.

³⁰ Syekh Al-Khamasykhawani, "Jami'al-Usul Fi Al-Awtiya' (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tt, n.d.).

³¹ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Kreasi Wacana, 2007), t.h.

c. Implikasi pemikiran tasawuf amali

Peran pemikiran tasawuf amali menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan perbaikan dan kepribadian serta lingkungan yang lebih baik, bermakna, damai dan bermartabat terhadap personal maupun kelembagaan. Sebagaimana pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai syariat, thariqat dan hakikat dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sangat penting, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan formal berbentuk madrasah, nonformal berbentuk lingkungan madrasah diniyah, informal dalam bentuk lingkungan dan program kegiatan pesantren sekaligus program interdependensi dalam bentuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Sehingga, penerapan ajaran tasawuf amali dapat diperoleh secara praksis dari berbagai kegiatan keagamaan yang diprogramkan dan diaktualisasi di lingkungan manapun bahkan oleh agama apapun.

Implikasi terhadap perbaikan diri secara personal maupun sosial terlihat dengan menghadirkan perilaku baik dan sopan sesuai dengan norma dan tuntunan agama saat ini yang sudah mengalami perkembangan yang lebih baik, terlihat dari interaksi sesama masyarakat, seperti sopan ketika bertemu dengan sesama kerabat, selalu menyapa dan tersenyum dan seringkali bersalaman tangan.

Perubahan perilaku yang tampak disebabkan adanya kesadaran diri dalam merefleksi lingkungan untuk mengikuti semua norma sosial maupun spritual yang dicontohkan oleh para ulama-ulama sebelumnya dengan menghadirkan kedisiplinan, tanggung jawab, sabar, ikhlas, ridha dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka sehari-hari. Antusias yang positif menjadi unsur yang sangat penting dalam melaksanakan amaliah dan muamalah walaupun terkadang masih terjadi pelanggaran-pelanggaran normatif, namun karena telah menjadi kesadaran dalam diri sehingga terus berusaha mengikuti perbaikan hati dan diri serta tidak jarang membuat inisiatif untuk mengadakan acara yang berkontekskan keagamaan, sehingga model pratek tasawuf amali tidak selalu merasa bosan dengan kegiatan rutin setiap hari, ini menjadi bukti sekaligus alternatif atas asumsi masyarakat tentang ajaran tasawuf amali yang selama ini dirasa sebagai sesuatu yang gagal ditawarkan oleh pendidikan islam yang hanya menekankan formalisme-eksoterik. Fenomena ini disebut merupakan bentuk urban sufism tentang gerakan sufisme yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia.³²

Majelis-majelis zikir dan majelis shalawat yang digelar oleh sejumlah tokoh, kelompok keagamaan dan juga ormas keislaman yang memiliki basis massa luas juga merupakan fenomena penting.³³ termasuk peran media massa yang mempulish dan bahkan memiliki

³² Sutoyo, *"Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern."*

³³ Zamhari, *"Socio-Structural Innovations in Indonesia's Urban Sufism: The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa."*

framing khusus tentang aktivitas khas masyarakat. Dengan demikian peran pemikiran pendidikan tasawuf amali terhadap unsur-unsur perbaikan diri membuahkan nilai-nilai khas tasawuf yang berdampak terhadap pembentukan akhlak dan amal, keilmuan tasawuf dan kemanfaatan untuk pribadi maupun sosial.

PENUTUP

Pemikiran Tasawuf amali sesuai dengan tuntunan normatif dan historis bisa membangun landasan pokok dalam menjalankan amaliah *ubudiyah* secara teori dan praktik sehingga akan membentuk nilai-nilai aqidah dan akhlak masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan, karena pendekatan *emosional* terbentuk secara *intuitif* dan psikologi diantara individu maupun kelompok dengan demikian akan terjalin interaksi sosial kemasyarakatan yang rukun dan dinamis, seperti keaktifan jamaah dalam interaksi sosial keagamaan pengajian rutin, majelis ta'lim, santunan yatim dan dhu'afa' sebagai manifestasi soleh pribadi dan sosial.

Implikasi pendidikan tasawuf amali bisa menghadirkan pola perbaikan secara induktif mulai dari hal-hal terkecil hingga komprehensif menghadirkan pola kolektif bahkan bisa berperan dalam perbaikan dalam aspek ekonomi dan sosial, masyarakat yang mengikuti *ahlu sunnah wal jama'ah* yang secara keilmuan keagamaannya sudah mendalam akan semakin sadar dengan pentingnya motivasi dalam bekerja (etos kerja) atas dasar sabar dan tawakkal, karena selama ini masih banyak asumsi yang menganggap sabar dan tawakkal bersifat pasif, sementara ajaran-ajaran kaum sufi tidak ada yang menanamkan sifat putus asa dan pesimis, sehingga dari sini sangat penting membangun nilai-nilai sufistik tranformatif yang pada akhirnya akan memperbaiki kehidupannya dalam bidang ekonomi-sosial. Jika secara kehidupan ekonomi sudah mapan, jamaah akan bisa mengeluarkan zakat yang lebih tinggi. Dengan demikian, bisa memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan yang tentunya dilandasi dengan pola pemikiran secara utuh dan historis sehingga membangun keilmuan tasawuf yang kuat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

A Gani, G A N. *Buku_Tasawuf_A. Ghani*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2019.

Aden, Shabrina, Alifarose Syahda Zahra, and Ubaidillah Ubaidillah. "Konsep Tasawuf Amaliyah Sebagai Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif KH. Djamiluddin Ahmad." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2, 2023.

Affady, Ali Nuke. "Symbol Maqam Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamiluddin Ahmad." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3, 2021.

- Ahmad Fauzi Aziz, Ahmad. Irfanu Maulana, Ach., Dkk. *Abah Djamal*. Edited by Achmad Irfanu Maulana. Jombang: Pustaka Muhibbin, 2023.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, Karsidjo Djojosoewarno, and Armahedi Mahzar. *Islam Dan Sekularisme*. Pustaka, 1981.
- Al-hujwri. *Kashf al-mahjub*. Kairo: al-Majlis al-A'la li ath-Thaqafah, 2007: Routledge, 2015.
- Al-Khamasykhawani, Syekh. "Jami'al-Usul Fi Al-Awtiya'." Kairo: Dar al-Kutub al-.,Arabiyah, tt, n.d.
- Al-Taftazani, Abu Wafa al-Ghanimi, and Abu Al-Wafa'al. "Sufi Dari Zaman Ke Zaman." *Terj. Ahmad Rofi'Usmani. Bandung: Pustaka, 1997, 78.*
- Alansyari, Roihan. "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran." Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Arifuddin, Muhammad. "Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibn Athaillah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Banyak Gresik." *Bhinneka: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 2, 2023.
- Asadul Arifin. "Wawancara, Ketua Pondok BDM, 10 Oktober." Kantor BDM, 2023.
- Asmaran, Asmaran, Husnul Yaqin, and Mahmud Mahmud. "Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru Di Kalimantan Selatan." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2, 2022.
- Asrohah, Hanun. "Pesantren Dalam Dialog Dan Integrasi:(Sejarah Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam)." *Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2, 2011.
- Azhari, Kautsar. "Tasawuf Perennial; Kearifan Kritis Kaum Sufi." Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2003.
- Azra, Azyumardi. "Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisme Menuju Milenium Baru." *Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.*
- Basri, Husen Hasan. "Spiritualitas Dan Pesantren Spiritual Dzikrussyifa Asma Berojomusti Lamongan." *Edukasi* 13, no. 1 (2015): 294380.

- Berger, Peter L. “Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika* 5, no. 3, 2015.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. “The Social Construction of Reality.” In *Social Theory Re-Wired*, 110–22. Routledge, 2016.
- Bies, Robert J. “Interactional (in) Justice: The Sacred and the Profane.” *Advances in Organizational Justice* 89118, 2001.
- Chamidi, Achmad Luthfi. “Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang).” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2, 2023.
- Dimiyati, Mochammad. “Penelitian Kualitatif; Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, Dan Terapan.” *Malang: IPTI Dan PPS UM*, 2000.
- Djamaluddin Ahmad, Mochammad. *Antologi Tasawuf*. Jombang: Pustaka Muhibbin, 2019.
- . *Antologi Tasawuf*. Edited by Ahmad Nuruddin, M, Fauzi Aziz. Perdana. Jombang, 2019.
- . *Napak Tilas Auliya*. Jombang: Pustaka Muhibbin, 2013.
- . *Tasawuf Amaliyah*. Perdana. Jombang: Pustaka Muhibbin, 2018.
- Djamaluddin, Idris. “Pengajian Rutin Malam Selasa, 27 November.” Pustaka al Muhibbin, 2023.
- Fauzi, Fauzi. “Model Kajian Pesantren: Studi Kritis Terhadap Buku Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Karya Mastuhu.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 3, 2006.
- Firmansyah, Firmansyah. “Genealogi Eksklusivisme Dan Liberalisme Dalam Sosio-Teologis Di Indonesia.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Ghazali, Al. *Ihya’ Ulum Al Din*. Juz III. Beirut :Dar al Kotob al Ilmiah, 2003.
- Gibb, Hamilton Alexander Rosskeen. *Mohammedanism*. Vol. 17. Oxford University Press, 1970.
- Haeri, Fadhlalla. *The Elements of Islam*. London United Kingdom: Element Books, Limited, 1997.

- HAMIDI, ASRIL. “Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di (Kajian Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan).” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Harahap, Afrohul Ishmah. “Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsir Laṭāif Al-Isyārâh Karya Al-Qusyairî.” FU, t.t.
- Hasanah, Mizanul, and Muhammad Anas Maarif. “Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1, 2021.
- Hasbiansyah, OJMJK. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1, 2008.
- Hidayatul Muhibbin, Madrasah. “Pengajian Kitab Shohih Bukhari.” Jombang, 21 Oktober, 2020. <https://www.youtube.com/live/-oRNzHEHTEA?si=D19ZgdDZycSGyEC4>.
- Huda, Habibul. *Suluk Santri Tarekat*. Edited by Arbi Mukhlis Yusuf Irawan Bagus. Cetakan ke. JI. Raya Cilangkap No. 1RT/RW006/012 Kel. Cilangkap, Tapos, Depok, Jawa Barat 16458: Sahifa Publishing, 2019.
- Hutama, Achmad Reza, and Muhammad Izzuddin Al-Qossam. “Tasawuf Modern Menurut Hamka; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik.” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 7, no. 1, 2021.
- imam sa’duddin. “Wawancara, 10-01-24.”t.t.
- Ismail, Asep Usman, and Akhmad Saehudin. “Tasawuf Menjawab Tantangan Global.” Transpustaka, 2005.
- Ismail, Muhammad, Amal Taufiq, M Shodiq, and Husnul Muttaqin. “Pengantar Sosiologi.” Surabaya: IAIN SA Press, 2013.
- Jalil, K Abdul. “Tuḥfah Al-Asfiya.” *Semarang: Toha Putra*, 1963.
- Jamil, M. “Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf Moh. Bakir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al-Mujtama’Pamekasan Email: Mbakir490@ Yahoo. Com,” t.t.
- Jamiliy Muharram. ““Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kenerja Guru Di MTs Fattah Hasyim Bahrul Ulum Tambakberas Jombang,”” 2013.

- Junaedi, Ifan. "Proses Pembelajaran Yang Efektif." *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2, 2019.
- Kahfi, Rafli, Siti Nur Aisyah, Hijriyah Hijriyah, and Dwi Rizki Nabila Nasution. "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1, 2023.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni, 1976.
- Khair, Hubbil. "Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis Di Era Globalisasi." *Cross-Border* 3, no. 2, 2020.
- Kholis, Nor, and Irfah Rezka. "Ekonomi Berjamaah: Relasi Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Peningkatan Perekonomian (Studi Pada Komplek 3 Sunan Pandanaran)." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 3, no. 1, 2020.
- M. Dzkiullah Akbar. "Wawancara, Mudir Madrasah Hidayatul Muhibbin, 6 November." Jombang, 2023.
- M. Jamili M. "Wawancara, Mustahiq MHM, 01 Desember." Cangkringrandu, Perak Jombang,
- MUKHLISHI, Dr. *Tirakat Kebijakan Pendidikan; Mengurai Tipologi Politisi Bhuppa Bhábhhu Ghuru Rato*. Suler Pustaka, 2020.
- Muminin, Muminin, and Siti Maisaroh. "Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamiluddin Ahmad." *Journal of Education Research* 4, no. 2, 2023.
- Munandar, S A. "Peran Tarekat Dalam Mendidik Moral Generasi Muda: Studi Terhadap Tarekat Sy?? Iliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Magelang." Raheema, 2020.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Model Pembelajaran Intergratif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Digital." *Journal Of Early Childhood Education Studies* 3, no. 1, 2023.
- Ningrum, Saumi, and Diana Mayasari. "Lokalitas Budaya Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamiluddin Ahmad Sebagai Jati Diri Masyarakat Jombang." In *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 2, 2020.
- Noor, Abd Hamid. "Pola Pendidikan Pesantren Sufistik KH Muslih Mranggen Demak," 45, 2022.

- Nuruzzaman, Muhammad Ghulam, Muhammad Ghulam Nuruzzaman, and Agus Setiawan M M Pd. "Pengaruh Teladan Kyai Terhadap Akhlak Santri Di MMI Baitul Arqom Balung." *Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 2017.
- Pd, Hasbullah M, and Bq Hadia Martanti. "Problematika Memahami Agama Islam." *El_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB* 11, no. 01, 2020.
- Prof. Dr. H. Muhammad, M.Pd., M.S. dkk. *Horizon Ilmu: Reorientasi Paradigmatik Integrasi Keilmuan*. Jalan Gajah Mada 100, Jempong Baru, Sekarbela, Mataram: UIN Mataram Press, 2022.
- Putri, Endrika Widdia. "tasawuf sebagai akhlak: sebuah jalan menapaki tasawuf pada abad 21." *Jurnal al-aqidah* 14, no. 2, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. University of Chicago Press, 2020.
- Rahman, Taufiqur. "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1, 2019.
- Ramadhan, Bagus. "Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qodir Al-jailani dan
- Saputra, Miswar, Zaedun Na'im, Puspo Nugroho, Ismatul Maula, Yanry Budianingsih, Lila Pangestu Hadiningrum, and Dasep Bayu Ahyar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Saputra, Miswar, Agus Zamzam Nur, Sawaluddin Siregar, Zul Azimi, Khaulah Ishomuddin, Muhammad Yusuf, Husna Amin, Ismail Pane, and Zuhriyyah Hidayati. *Teori Studi Keislaman*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Misbah." In *Jakarta: Lentera Hati*, 14:61–61, 2002.
- Shobah, Nada, and Achmad Khudori Soleh. "The Concept of Grave Torment: A Comparison of the Thoughts of Ibn Qayyim Al-Jauziyah and Albert Bandura." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 19, no. 2, 2022.
- Sholikhin, Agus, Aflatun Mukhtar, and Munir Munir. "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf." *Conciencia* 18, no. 2, 2018.
- Shoniful Ulum. "Wawancara, Kordinator Pembangunan, 12 November." Candi Sidoarjo, 2022.

- Sutrisno, Sutrisno, and Mukhammad Wahyudi. "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad." *Journal Of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2, 2022.
- Syafi'i, Syeikh Zainuddin al Malibari as. *Hidayatul Adzkiya' Ila Thariqil Auliya'*, t.t.
- Syaifuddin, Helmi, Rohmatulloh Salis, and Ahmad Mahfudzi Mafrudlo. "Konstruksi Sufistik Pendidikan Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 9, no. 1, 2020.
- Syaifuddin, M F. "Tasawuf Untuk Kita Semua." *Jakarta: Republika*, 2013.
- Syam, Nur, and S Maryam Yusuf. "Islam Dan Pancasila Dalam Pertarungan Ideologi Dunia: Perspektif Sosiologis." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18, no. 1, 2020.
- Syatori, Ahmad. "Tasawuf Di Antara Relasi Dan Relevansi:(Kajian Tentang Hubungan Keterkaitan Dan Keterikatan Antara Ilmu Tasawuf Dan Ilmu-Ilmu Keislaman Lain)." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2, 2018..
- Triana, Neni, M Daud Yahya, Husna Nashihin, Sugito Sugito, and Zulkifli Musthan. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01, 2023.
- Ulum, Miftahul. "Wawancara, Waka Kurikulum MTs-MA Fattah Hasyim Bahrul Ulum, 07 Oktober." Petengan Rt 03 Rw 08 Tambakrejo Jombang, 2023.
- . "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Adab Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2, 2022.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. "Struktur Konstruksi Wacana Sufisme." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1, 2018.